

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: MEMAHAMI ESENSI MASYARAKAT

¹Muhammad Nursim, ²Rizki Arzi Wahyudha, ³Herlini Puspika Sari

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ahmadmisrun061@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, rizkiarziwahyuda9@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Jurnal ini membahas definisi filsafat pendidikan Islam, esensi masyarakat, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan Islam, dan hubungan pendidikan Islam dengan masyarakat. Filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai pandangan terhadap pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, dengan penekanan pada pengembangan potensi manusia secara holistik. Masyarakat, berasal dari bahasa Arab "Syirk" atau "Musyarak," diartikan sebagai kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan budaya, agama, dan tradisi, hidup bersama dalam suatu hubungan sosial. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan Islam mencakup arahan tauhid dan bertaqwa, serta penanaman nilai-nilai kebajikan dan advokasi terhadap kebenaran. Pendidikan Islam berperan sebagai alat kunci dalam membentuk masyarakat Muslim yang ideal, dengan melibatkan interaksi antara masyarakat sebagai subjek merencanakan pendidikan Islam, dan pendidikan Islam sebagai upaya membantu perkembangan individu dan masyarakat Muslim. Hubungan ini menunjukkan keterkaitan erat dan saling mendukung antara masyarakat Muslim dan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan harmonis, damai, dan makmur sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pandangan, Filsafat Pendidikan Islam, Esensi, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter dan pandangan hidup umat Islam. Filosofi pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan aspek formal pembelajaran, tetapi juga merentang ke dalam pemahaman esensi masyarakat dalam konteks keislaman. Dari perspektif lain, pendidikan menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan membentuk dan mewujudkan struktur masyarakat ideal yang

diamanatkan oleh prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peran penting pendidikan, begitu pula sebaliknya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keterkaitannya dengan masyarakat. Keduanya seperti dua sisi dari satu koin, di mana satu sisi memperkuat, melengkapi, dan memberikan nilai tambah pada sisi yang lain (Al Rasyidin, 2012).

Pandangan filosofis pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, pemahaman esensi manusia menjadi kunci penting dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan. Begitu pula, perspektif filosofis ini membimbing kita untuk memahami bagaimana masyarakat dalam pandangan Islam dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu atau kelompok yang terikat oleh persatuan dalam suatu negara, budaya, dan agama. Dalam kumpulan ini, terdapat interaksi saling memengaruhi yang berasal dari kepentingan bersama, Norma, pola-pola, tata cara hidup, peraturan hukum, institusi, dan berbagai aspek fenomena lainnya yang dijelaskan secara luas dan menyeluruh oleh masyarakat (Omar Mohammad, 1979).

Signifikansi Filsafat Pendidikan Islam terletak pada prinsip dasar Islam yang mendorong individu untuk menyerahkan diri kepada Allah. Melalui pengabdian ini, individu diharapkan memperoleh keselamatan dan kedamaian. Islam bukan hanya sebuah agama, namun juga sistem yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhannya sebagai pencipta, interaksi antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Syamsul Rizal, 2010).

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dianugerahi dengan akal, pikiran, kreativitas, perasaan, dan kemampuan berpikir. Dengan kelebihan-kelebihan ini, manusia diberi kedudukan istimewa sebagai penguasa di muka bumi. Alam semesta ini diciptakan untuk keperluan manusia, sehingga segala hal di sekitar manusia menjadi fokus kajian, termasuk lingkungan alam dan hewan. Manusia tidak hanya terbatas pada eksplorasi alam sekitarnya ia juga terlibat dalam refleksi filosofis tentang Tuhan dan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Pada

akhirnya, manusia juga melakukan refleksi filosofis terhadap dirinya sendiri, menggali dengan mendalam segala hal yang terkait dengan eksistensinya, termasuk pertanyaan tentang siapa manusia, bagaimana manusia, di mana manusia, dan untuk apa manusia diciptakan (Abdul Khobir, 1997).

Hakikat masyarakat dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada esensi berbagai kelompok manusia yang berbagi kesamaan dan perbedaan pandangan serta budaya, mulai dari tingkat keluarga, lingkungan, hingga skala negara, dengan makna yang sangat luas. Pendidikan Islam menekankan penggunaan akal dan pengetahuan untuk melakukan pemikiran yang radikal dan mendalam mengenai masyarakat. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah membahas esensi manusia dan masyarakat dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

Pandangan filsafat pendidikan Islam mengenai esensi masyarakat mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan antara pendidikan dan pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Teoritisnya mencakup konsep-konsep seperti tarbiyah (pembinaan), tazkiyah (pembersihan diri), dan ihsan (kesempurnaan), yang membentuk dasar pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga moralitas dan kesadaran sosial yang tinggi. Konsep-konsep ini tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang baik secara pribadi, tetapi juga pada kontribusinya terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan etika dalam membentuk warga masyarakat yang adil, berintegritas, dan bertanggung jawab. Selain itu, konsep keadilan sosial juga menjadi bagian integral dari pandangan ini, di mana pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang peduli terhadap keadilan dalam struktur masyarakat. Pentingnya pendidikan dalam konteks ini juga tercermin dalam pemahaman terhadap konsep ummah, yaitu komunitas umat Islam yang saling berhubungan. Pendidikan dianggap sebagai instrumen untuk memperkuat solidaritas dalam masyarakat dan membentuk individu yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama.

Secara teoritis, pandangan ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui kerangka pemikiran filosofis Islam, seperti peran aqli (rasio) dan naqli (revelasi) dalam membentuk

landasan nilai pendidikan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, pandangan filsafat pendidikan Islam tidak hanya mengenai pengembangan individu, tetapi juga memahami esensi masyarakat sebagai entitas yang saling terkait dalam mencapai tujuan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah penelusuran literatur atau studi kepustakaan (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Metodologi ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap manusia dan masyarakat. Adapun Langkah-langkah dalam metodologi penelusuran literatur meliputi: Identifikasi Topik, Penentuan Kata Kunci, Pencarian Sumber, Seleksi Sumber, Analisis dan Synthesis dan Penulisan Artikel (Abdul Rosyid, 2019).

HASIL PENELITIAN

Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Istilah "filsafat" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia." Terdiri dari dua kata, yaitu "philos" dan "sophia," kata ini memiliki makna pengetahuan dan kearifan. Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai kasih terhadap pengetahuan. Secara lebih rinci, "philos" mengacu pada sahabat atau kekasih, sementara "sophia" berarti kebijaksanaan. Dengan kata lain, filsafat menggambarkan orang yang dengan senang hati mencari ilmu dan kebenaran (Imam Barnadib, 1997).

Asal-usul kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang ditambahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an," merujuk pada makna "perbuatan," seperti hal, cara, dan sebagainya. Awalnya, istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie," yang mengindikasikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diartikan dalam bahasa Inggris sebagai "education," yang mencerminkan pengembangan atau bimbingan. Dalam konteks bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "Tarbiyah," yang mengandung arti pendidikan. Secara evolusioner, istilah "pendidikan" mengacu pada bimbingan atau bantuan yang disengaja yang diberikan kepada murid oleh orang dewasa untuk membantu mereka tumbuh dan menjadi dewasa (Sudirman, 1987).

Filsafat pendidikan dapat dianggap sebagai disiplin ilmu yang pada dasarnya memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul di ranah

pendidikan. Karena bersifat filosofis, filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan implementasi dari analisis filosofis terhadap konteks pendidikan.

Filsafat pendidikan juga dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai dan keyakinan filsafat yang menginspirasi, menjadi dasar, dan memberikan ciri khas pada suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, berpemikiran filsafat dalam konteks ini harus memenuhi persyaratan berpikir secara kritis, sistematis, menyeluruh (tidak terbatas pada satu aspek saja), dan mendalam (mencari akar penyebab terakhir), terutama dalam ranah pendidikan. Arifin menjelaskan bahwa esensi Filsafat Pendidikan Islam pada dasarnya adalah "Pandangan berpikir tentang pendidikan yang berasal dari ajaran Islam mengenai potensi manusia untuk diarahkan, ditingkatkan, dan dipandu agar menjadi individu Muslim yang seluruh aspek kehidupannya dipengaruhi oleh ajaran Islam." (M. Arifin, 1987).

Sedangkan Mulkhan menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai "Sebuah analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang esensi pendidikan Islam." (Abdul Munir Mulkhan, 1993). Dari pengertian yang disampaikan oleh Mulkhan dan Arifin, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai suatu pandangan pendidikan yang memiliki dasar pada ajaran Islam atau filosofi pendidikan yang mengambil inspirasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, filsafat ini bukanlah suatu pandangan yang bersifat liberal, bebas, atau tidak terikat oleh batasan etika seperti yang sering ditemui dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

Esensi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu Syirk yang artinya bergaul, atau Musyarak yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Society, asal katanya Socius yang berarti kawan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dan terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama dalam suatu hubungan sosial, dan masyarakat juga merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, atau suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan tatacara berfikir dan bertindak relatif. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan

dan antar aksi warga masyarakat itu. Dari uraian diatas, maka dapat diambil beberapa unsur yang ada dalam suatu masyarakat, yaitu :

- a. Hidup bersama dua orang atau lebih
- b. Hidup bergaul dan bercampur cukup lama
- c. Hidup dalam suatu kesatuan yang utuh
- d. Mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri, sehingga mereka merasa adanya ketertarikan di antara mereka
- e. Adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.

Menurut Filsafat Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan didasari dengan 5 prinsip yang salah satunya adalah pandangan terhadap masyarakat (Jalaludin, 1994). Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap masyarakat berisikan dua pemikiran bahwa: Masyarakat merupakan Kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan berbagai aspek seperti tanah air, budaya, agama, tradisi dan lain-lainnya. Masyarakat Islam memiliki identitas tersendiri yang secara prinsip berbeda dari masyarakat lainnya.

Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Tanggung jawab edukatif yang harus diemban oleh masyarakat melibatkan beberapa aspek, termasuk:

- a. Mengarahkan diri dan seluruh anggota masyarakat (ummah) untuk memahami dan mengamalkan tauhid serta bertaqwa kepada Allah (QS. 23:52).
- b. Menetapkan kewajiban masyarakat untuk mendidik, mengajarkan, dan memasyarakatkan hukum-hukum Allah SWT, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Ini melibatkan tugas seperti membacakan ayat-ayat Allah (QS. 13:30), mengajak manusia menyembah Allah dan menjauhi Thaghut (QS. 16:36), memberikan putusan yang adil (QS. 10:47), memberi berita gembira, memberi peringatan, dan menjadi saksi bagi sesama ummah (QS. 16:84 dan 89; 28:75).
- c. Mendorong masyarakat untuk saling mengajak ke jalan Allah (QS. 22:67), menganjurkan yang baik, dan mencegah yang buruk (QS. 3:104 dan 110).
- d. Mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersaing dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, karena Allah menciptakan manusia dalam berbagai kelompok untuk menguji kompetisi dalam melakukan kebajikan (QS. 5:48).
- e. Menekankan kewajiban masyarakat (ummah) untuk berbagi rahmat Allah atau berkorban untuk sesama, sesuai dengan perintah Allah (QS. 22:34).

- f. Menegakkan sikap adil di antara sesama untuk menjadi saksi atas perbuatan mereka sendiri, sebagaimana Rasul diutus oleh Allah SWT sebagai saksi atas perbuatan umatnya (QS. 2:143).
- g. Masyarakat memiliki tugas untuk memberikan pemahaman tentang tanggung jawab kepada setiap anggotanya, mengingat hidup mereka hanya terbatas pada suatu periode waktu. Suatu ketika, kematian akan tiba tanpa bisa dihindari atau diundur (QS. 15:5; 23:43). Akan datang saat di mana setiap individu akan dipanggil untuk memeriksa rekam jejak amal perbuatannya dan menerima konsekuensi dari semua tindakan yang telah dilakukan (QS. 45:28).

Hubungan Pendidikan Islam dengan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan Islam, manusia sebenarnya memiliki naluri untuk hidup bersama sejak lahir, sehingga sering disebut sebagai makhluk homo sosial. Setidaknya, terdapat dorongan kuat di dalam diri manusia untuk bersatu dengan sesamanya dan bersatu dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk menghadapi dan beradaptasi dengan kedua lingkungan tersebut, manusia harus menggunakan pikiran, perasaan, dan kemauannya, serta hidup secara bersamaan dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia diharapkan senantiasa meningkatkan dan memperluas perilaku serta tindakannya untuk mencapai kedamaian dengan lingkungannya. Inilah titik fokus peran pendidikan Islam, yakni bagaimana usaha pendidikan Islam dapat mengakomodasi hasrat dan kebutuhan manusia, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan makmur.

Terjadi keterkaitan erat yang sulit dipisahkan ketika membahas mengenai masyarakat Muslim dan pendidikan Islami. Hubungan ini dapat dianalisis dari dua perspektif. Pertama, masyarakat Muslim berperan sebagai subjek yang merencanakan, melaksanakan, dan bahkan menjadi sumber bagi pendidikan Islami. Dalam konteks ini, masyarakat Muslim menjadi salah satu institusi terkunci dalam pendidikan Islami, menjadi tempat di mana interaksi edukasi Islami terjadi, mengambil bentuk, dan mencapai tujuannya. Kedua, pendidikan Islami sendiri merupakan usaha untuk memberikan bantuan dan fasilitas kepada setiap individu dan masyarakat Muslim agar dapat mengembangkan potensi jasmani dan rohani mereka, sehingga masyarakat yang lengkap terbentuk sesuai konsep Al-Qur'an dan Sunnah. Dari perspektif ini, pendidikan Islami menjadi salah satu alat kunci dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat Muslim ideal sebagaimana diharapkan oleh ajaran Islam.

KESIMPULAN

Filsafat Pendidikan Islam didefinisikan sebagai pandangan mengenai pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, dengan fokus pada pengembangan individu menjadi Muslim yang sepenuhnya terpengaruh oleh nilai-nilai Islam. Masyarakat, sebagai kumpulan individu yang terikat oleh unsur-unsur budaya, agama, dan identitas bersama, memainkan peran penting dalam membentuk dan melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan Islami. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, seperti mengajarkan konsep tauhid hingga mendorong praktik kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara masyarakat Muslim dan pendidikan Islami dapat dijelaskan sebagai suatu hubungan simbiosis, di mana masyarakat berperan sebagai subjek yang merencanakan dan melaksanakan pendidikan, sementara pendidikan Islami berusaha membantu masyarakat mengembangkan potensi jasmani dan rohaniah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

REFERENSI

- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Khobir, Abdul. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- N, Sudirman. (1987) *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Rasyidin, Al. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Rizal, Syamsul. (2010). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Rosyid, Abdul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Said, Usman dan Jalaludin. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV Jejak
Kab Sukabumi.